



THE RELATIONSHIP BETWEEN SMOKING BEHAVIOR AND SELF-CONFIDENCE IN ADOLESCENT VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS

Ade Fitriani¹, Dadi Hamdani², Elis Roslianti³, Henri Setiawan⁴, Andan Firmansyah⁵

^{1,2,3,4,5}STIKes Muhammadiyah Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: dadi_ham@yahoo.co.id

Keywords:

Behavior, Smoking,
Self-Confidence,
Adolescents

ABSTRACT

Smoking behavior is a function of both the environment and the individual, which means that smoking behavior is not only caused by internal factors, but also by environmental factors. Furthermore, smoking behavior in adolescents is a symbolic behavior that represents leadership maturity and opposite-sex attractiveness. After China and India, Indonesia has the third-highest number of smokers in the world. When a boy has a positive relationship with adults that makes him feel understood, valued, and wanted, and when he feels supported so that he excels in school, he becomes competent and confident. Similarly, a girl learns to socialize and face the future with confidence and courage as a result of her various attachments. The goal of this study is to determine whether there is a correlation between smoking and self-confidence among vocational students. This research used a cross-sectional, observational, analytic methodology. 13 individuals (19.1%) had a positive smoking behavior status with strong self-confidence, while 36 individuals (52.9%) had a negative smoking behavior status. Based on the chi-square test, the p-value was found to be 0.001: 0.05, indicating a link between smoking behavior and self-confidence. The majority of teenage males' smoking behavior is bad, and the majority of male self-confidence falls into the category of low self-esteem. There is a correlation between vocational students' smoking behavior and their confidence.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa sebelum masa dewasa. Ini adalah tahap perkembangan manusia di mana seseorang tidak lagi dianggap sebagai anak tetapi belum dianggap sebagai orang dewasa. Tahap perkembangan ini biasanya disebut sebagai transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang sangat besar. Menurut (Abdulatieef, 2016), merokok pada remaja merupakan kegiatan simbolik yang mencerminkan kedewasaan, kepemimpinan, dan daya tarik lawan jenis. Hal ini karena merokok merupakan perilaku yang dipengaruhi baik oleh individu maupun lingkungan. (Al-nagar, 2011)

Konsep diri remaja memiliki dampak besar pada sikap mereka. Keyakinan diri merupakan salah satu dari manifestasi konsep diri yang bersifat positif. Keyakinan adalah percaya pada diri sendiri dan bakat seseorang, tanpa membandingkan diri sendiri dengan orang lainnya dan terus berusaha untuk menjadi individu yang lebih baik setiap saat (Egbe, 2016; Mayara, 2016).

Pengembangan keterampilan sosial yang sehat dan pandangan optimis tentang masa depan dipupuk pada anak laki-laki ketika mereka membentuk ikatan positif dengan orang dewasa yang memperlakukan mereka dengan hormat dan menunjukkan bahwa mereka dihargai. Dia lebih mungkin tumbuh dalam kepercayaan diri dan keberanian jika dia sudah memilikinya (Huriyati, 2016; Putro, 2017). Keyakinan diri dimulai dengan penentuan nasib sendiri, sehingga kita dapat mencapai semua yang kita butuhkan dan butuhkan dalam hidup (Hasanah, 2011)

Setelah China dan India, Indonesia memiliki jumlah perokok terbanyak ketiga di dunia. Jumlah perokok di dunia mencapai 1,1 miliar pada tahun 2015, menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020). Menurut data survei tembakau remaja global tahun 2021, Indonesia memiliki tingkat merokok remaja tertinggi sebesar 66%. (Yors, 2022). Melihat fenomena yang ada, penulis melakukan penelitian dalam mengetahui sejauhmana perilaku merokok dihubungkan dengan sikap

kepercayaan diri remaja pelajar SMK. Harapannya hasil dari study ini menjadi salah satu rujukan/upaya untuk mengatasi dan mengelola perilaku merokok melalui tingkat kepercayaan diri yang baik pada remaja, memberikan manfaat demi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya pada kesehatan remaja.

METODE

Kajian analitik observasional dengan menerapkan pendekatan metodologi cross-sectional menjadi dasar metodologi penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SMK As-Shofa Tasikmalaya, dengan waktu pelaksanaan pada bulan Juni -Agustus tahun 2022. Dengan jumlah sample pada penelitian ini berjumlah 68 siswa laki-laki yang diambil dengan teknik *random sampling* menggunakan alat ukur kuisioner serta hasilnya diolah secara kuantitatif menggunakan aplikasi SPSS.

PENGUMPULAN DATA

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner meliputi ; 1. Data demografi : Nama responden, status perokok, jumlah rokok yang dikonsumsi 2. Kuesioner perilaku merokok dan kepercayaan diri berupa instrument yang telah diuji oleh peneliti sebelumnya yaitu (Muniroh, 2015). Kuesioner perilaku merokok memiliki 16 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban Skala Likert Pernyataan positif diberi skor: Selalu (SL): 5 Sering (SR): 4 Kadang-kadang (KK):3 Jarang (J) :2 Tidak pernah (TP): 1. Pernyataan negatif diberi skor: Selalu (SL): 1 Seing (SR) : 2 Kadang-kadang (K K) : 3 Jarang (J): 4 Tidak pernah (TP): 5 (Azwar, 2008). Kemudian diklasifikasikan: T skor \geq T mean atau > 50 : perilaku positif tidak merokok (1) T skor $<$ T mean ≤ 50 : perilaku negatif merokok (2) . Sedangkan kuisioner harga diri remaja memiliki 6 pertanyaan dengan Skala guttman, setiap jawaban “Ya” diberi skor 1 dan kemudian jawaban “tidak” akan diberi skor 0. Dengan kategori sebagai berikut: $>50\%$: Muncul harga diri rendah dan $< 50\%$: Muncul harga diri tinggi (Aziz, 2015).

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Untuk tujuan pengelompokan, skor total setiap komponen penilaian untuk setiap pertanyaan berfungsi sebagai variabel perilaku merokok dan variabel harga diri. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dilakukan uji chi-square dengan taraf signifikansi 0,05, dimana P value= 0,05 menunjukkan adanya hubungan dan P value = 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan.

HASIL

Tabel 1

Distribusi berdasarkan status perokok

Status	Frekuensi	(%)
Bukan perokok	20	29,4
Mantan perokok	22	32,4
Bukan perokok harian	16	23,5
Perokok Harian	10	14,7
Jumlah	68	100

Tabel 2

Distribusi berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi

Jumlah Rokok	Frekuensi	(%)
1 sampai 4 batang	38	55,9
5 sampai 14 batang	7	10,3
Lebih dari 15 batang	3	4,4
0 batang	20	29,4
Jumlah	68	

Tabel 3

Distribusi berdasarkan perilaku merokok

Kategori Perilaku Merokok	Frekuensi	(%)
Positif tidak merokok	20	29,4
Negatif merokok	48	70,6
Jumlah	68	100

Tabel 4

Distribusi berdasarkan kepercayaan diri

Kepercayaan diri	Frekuensi	(%)
Tinggi	25	36,8
Rendah	43	63,2
Jumlah	68	100

Tabel 5

Hubungan perilaku merokok dengan kepercayaan diri

Perilaku	Kepercayaan diri				Total	
	Tinggi		Rendah		F	%
	F	%	F	%		
Positif tidak merokok	13	19,1	7	10,3	20	29,4
Negatif merokok	12	17,7	36	52,9	48	70,6
Total	25	36,8	43	63,2	68	100

Hasil Uji chi-square $p=0,001$

Pada tabel 5 diperoleh status perilaku positif tidak merokok dengan kepercayaan diri tinggi adalah 13 orang (19,1%), yang negatif merokok dengan kepercayaan diri rendah sejumlah 36 orang (52,9%). Berdasarkan uji chi-square yang telah dilakukan mendapatkan nilai p-value $0,001 < \alpha: 0,05$ yang artinya menunjukkan terdapat hubungan antara variabel perilaku merokok dengan kepercayaan diri.

PEMBAHASAN

Rasa percaya diri remaja dipengaruhi oleh evaluasi diri mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Evaluasi tersebut tercermin dalam sikap yang positif atau negatif. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Aziz et al (2015). Menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara harga diri siswa dengan perilakunya merokok di SMA Negeri 1.

Selain masalah internal, pengaruh lingkungan juga berkontribusi terhadap perilaku merokok (eksternal). Faktor diri (internal) individu bereksperimen dengan merokok karena rasa ingin tahu atau keinginan untuk mengurangi ketidaknyamanan dan kebosanan. Selain itu, merokok memproyeksikan citra maskulinitas (harga diri) dan kedewasaan. Individu juga merokok sebagai cara untuk mengurangi stres di tempat. Inisiasi merokok oleh remaja dihubungkan dengan hasil psikososial negatif. Sedangkan variabel lain terutama faktor lingkungan (eksternal) yang mempengaruhi kebiasaan merokok remaja antara lain keluarga atau orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya yang merokok, juga dapat dikaitkan dengan pemasaran rokok di berbagai media. (Cahyo, 2012)

Berdasarkan (Santrock, 2007), harga diri merupakan evaluasi dari diri yang luar biasa, berdasar pada kepercayaan antara positif dan negatif serta tergantung pada tingkat harga diri mereka, setiap orang memiliki kualitas yang unik penilaian diri yang positif adalah evaluasi yang menguntungkan dari keadaan seseorang, seperti menilai kualitas, potensi, dan kelemahan seseorang. Sebaliknya, penilaian diri negatif melibatkan kebencian atau ketidakpuasan dengan keadaan diri sendiri dan gagal untuk melihat aset seseorang dengan melihat diri sendiri selalu menginginkan.

Percaya diri dapat diartikan adalah percaya kepada keterampilan diri sendiri, pada tujuan hidup seseorang, dan pada kemampuan orang yang rasional untuk mencapai tujuan mereka. Orang yang percaya diri biasanya memiliki ekspektasi yang dapat diterima dirinya sendiri serta tetap optimis meskipun beberapa dari ekspektasi tersebut tidak terpenuhi. (Noviana, 2016); (Salim, 2015); (Mirawati, 2018); (Hamdani, 2023).

Sifat-sifat individu yang percaya diri terdiri dari sejumlah atribut yang seimbang, diantaranya hal tersebut sebagai berikut ini: 1). Percaya pada kemampuan dan kompetensi atau kemandirian diri sendiri, sehingga tidak membutuhkan penghargaan, pengakuan, penerimaan, atau penghormatan dari individu atau kelompok lain. 2). Tidak memperlihatkan diri untuk menunjukkan pola pikir yang konformis agar dapat diakui oleh individu atau kelompok lain. 3). Berani menerima kritikan dan penolakan dari orang lain untuk menjadi diri sendiri.

4). Menunjukkan sikap disiplin diri. 5) Memiliki kemampuan untuk melihat keberhasilan dan kegagalan sebagai hasil usahanya sendiri serta tidak mudah menyerah pada nasib dan keadaan serta tidak mengharapkan bantuan dari individu lain. 6) Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar diri Anda. 7). Mempunyai ekspektasi yang cukup realistis terhadap dirinya sendiri, maka ketika ekspektasi yang terjadi tidak terpenuhi, maka individu tetap dapat melihatnya sebagai hal yang positif dalam dirinya dan situasinya. (Mayara 2016); (Wijayati, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku merokok remaja laki-laki sebagian besar perilaku negatif tidak merokok, sedangkan kepercayaan diri laki-laki mayoritas berada pada kategori harga diri rendah. Hasil studi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok siswa dengan kepercayaan diri pada pelajar di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulateef, D. S. (2016). Smoking Knowledge, Attitude, and Practices Among Health Care Professionals from Sulaymaniyah City/Iraq. *Freedom to Researh*. Libertas Academica.
- Al-Naggar, R. A. (2011). Prevalence and Associated Factors of Smoking among Malaysia University Students. *Asian Pacific J Cancer Prev*. 12(3):619-624.
- Egbe, C. O (2016). Knowledge of the Negative Effects of Cigarette Smoking on Health and Well-Being among Southern Nigerian Youth. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(3).
- Firmansyah, A., Jahidin, A., & Najamuddin, N. I. (2019). Efektivitas Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Leaflet Dan Video Bahasa Daerah Terhadap Pengetahuan Bahaya Rokok Pada Remaja. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 80-86.
- Mayara, B. H. (2016). Yuniarrahmah, E., & Mayangsari, M. D. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Konformitas pada Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 3(2): 74-81.
- Huriyati, & Hidayah, N. (2016). Krisis Identitas Pada Remaja, *Jurnal saga media* 10(1): 49-62.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.
- WHO. (2020). *The Millenium Development Gols for Health*. Jakarta : World Health Organisation.
- Muniroh, L. (2017) Hubungan antara Besar Pengeluaran Keluarga untuk Rokok dengan Status Gizi Balita pada Keluarga Miskin. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Aziz, (2015). Hubungan harga diri dengan perilaku merokok siswa di SMA. *Journal kesehatan masyarakat*.
- Cahyo, K., Wigati, P. A., Shaluhayah, Z. (2012). *Rokok, Pola Pemasaran dan Perilaku Merokok Siswa SMA/Sederajat di Kota Semarang. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 11(1): 75-84.*
- Sanrock, Jhon. W. (2007). Remaja jilid 2. Terjemahan oleh Sherly Saragih. *Jakarta: Erlangga.*
- Noviana, A., Riyanti, E., dan Widagdo L. (2016). Determinan Faktor Remaja Merokok Studi Kasus di SMPN 27 Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat 4(3): 2356-3346.*
- Salim, A. D. (2015). Promosi, Iklan dan Sponsor Rokok Strategi Perusahaan Mengiring Remaja untuk Merokok. *Jurnal UMS. 17(1).*
- Mirawati., Nurfitriani., Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018) Perilaku Merokok pada remaja umur 13-14 tahun. *Jurnal Unnes. 2 (3), 396-405*
- Wijayanti, E., Dewi, C., Rifqatussa. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Kampung Bojong Rawalele, Jatimakmur, Bekasi. *Global Medical and Health Communication, 5(3): 194-198*
- Hamdani, D (2023) *The Effect Of Surah Waqiah Murotal Therapy On Anxiety Reduction In The Exit Exam Competency Test. Healthcare nursing journal.*
<https://doi.org/10.35568/healthcare.v5i1.2903>